

**TESIS
PENGKAJIAN SENI**

**PENGARUH TINGKAT PENGALAMAN MUSIKAL
TERHADAP PERSEPSI MUSIK TONAL DAN
ATONAL PADA MUSISI DAN NON-MUSISI**



**Diajukan Sebagai Syarat Ujian Tesis
pada Program Magister Seni
Minat Studi Pengkajian Seni
Minat Utama Seni Musik Barat**

Nensi Listiowati
NIM 2321551412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

PENGARUH TINGKAT PENGALAMAN MUSIKAL TERHADAP
PERSEPSI MUSIK TONAL DAN ATONAL PADA MUSISI DAN NON
MUSISI

Oleh:
Nensi Listiowati
NIM 2321551412

Telah dipertahankan pada tanggal **25 Juni 2025** di depan
Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Dr. Sn. Asep Hidayat Wirayudha, M.Ed


Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si

Ketua,


Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si

Yogyakarta, **01 JUL 2025**

Direktur




Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si
NIP. 19721023 200212 2001

HALAMAN PERSEMBAHAN

This thesis is lovingly dedicated

To me,

To my parents, Ibu Sungkowowati and Bapak Gogo,

To my siblings, Prasojo Yulistianto and Yufidilina Listiowati

To my niece and nephew, Kania Dilitama and Mahesa Sailendra

To the warmest teachers, friends, and family that felt like home,

To the precious hopes, dreams, experiences and memories I found along the way.



“We are different because our brain is wired differently. This causes us to perceive the world in different ways and have different values and priorities. Not better or worse – different.”

— Allan Pease; Barbara Pease

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya ilmiah ini bebas dari unsur plagiarisme, dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar maupun derajat akademik di suatu perguruan tinggi. Tesis ini bukan karya tulis yang pernah ditulis oleh orang lain dan/atau diri saya sebelumnya, kecuali kutipan yang menjadi acuan di dalam tulisan ini dan tercantum pada daftar pustaka. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh. Saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan ini tidak benar.



Yogyakarta, 25 Juni 2025
Yang membuat pernyataan,

Nensi Listiowati
NIM 2321551412

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan persepsi antara *trained musicians* dan non musisi terhadap musik tonal dan atonal. Perbedaan diasumsikan berasal dari pengalaman musikal kedua kategori. Atonal mendapatkan stigma negatif terhadap kompleksitas komposisinya, sehingga seringkali tidak mendapatkan perhatian yang setara dengan musik dalam struktur tonalitas. Musisi *strings* terlatih memiliki korteks motorik pada lobus parietal yang lebih besar sebagai adaptasi dari gerakan-gerakan yang cepat, sehingga pengalaman musikal diasumsikan memengaruhi persepsi. Persepsi dua kategori subjek terhadap kompleksitas atonal dilihat melalui gelombang dan area aktivasi otak yang dominan. *Trained musicians* dan non-musisi memiliki perbedaan cara dalam menavigasi musik atonal yang kompleks seperti yang dikatakan oleh Sloboda. Subjek non musisi memiliki Persepsi musikal sebagai sebuah fungsi kognitif diuraikan ke dalam beberapa kategori oleh Sloboda. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan desain *ex post facto* dan *between-subject*. Terdapat tiga sesi eksperimen, mencakup praperlakuan, perlakuan, dan pasca perlakuan (*baseline*, stimulus, dan *after stimulation*). Gelombang otak digunakan sebagai indikator perbedaan, dan *cognitive load* serta identifikasi elemen musikal sebagai indikator pemahaman subjek akan stimulus yang diperdengarkan. Kedua kategori *trained musicians* dan non musisi dirandomisasi, sehingga setiap subjek memiliki kesempatan yang sama dalam mendengarkan musik tonal atau atonal. Teknik pemilihan sampel menggunakan *convenience non-probabilitas*. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan *electroencephalography 14-channels Emotiv Epoc*, *TestBench v1.2.1.5* dan peneliti dalam sesi wawancara. Hasil *independent samples t-test* musisi dan non musisi terhadap musik tonal (116.87 ± 780.17 $t(6)=0.150$, $p < 0.724$). Hasil *independent samples t-test* musisi dan non musisi terhadap musik atonal (103.75 ± 216.6 $t(6)=0.479$, $p < 0.696$). Keduanya berarti tidak signifikan, namun terdapat perbedaan cara subjek menavigasi musik tonal dan atonal. Kata kunci: *pengalaman musikal, musik tonal dan atonal, trained musicians, non-musisi, beban kognitif*

ABSTRACT

This study aims to identify differences in perceptions between trained musicians and non-musicians towards tonal and atonal music. The difference is assumed to stem from the musical experiences of both categories. Atonal gets a negative stigma for the complexity of its compositions, so it often doesn't get the same attention as music in tonality structure. Trained string musicians have a larger motor cortex in the parietal lobe as an adaptation of rapid movements, so musical experience is assumed to influence perception to atonal's complexity. The perception of the two categories of subjects towards atonal complexity is seen through brainwaves and dominant areas of brain activation. Trained musicians and non-musicians have different ways of navigating complex atonal music as Sloboda says. Musical perception as a cognitive function described into several categories by Sloboda. This study uses mix-method with quasi-experiment and between-subject design. There were three experimental sessions, including baseline, stimulus, and after stimulation. Brain waves are used as indicators of differences between two subjects' categories, and cognitive load as well as identification of musical elements as indicators of subject's understanding of the stimulus being listened to. Both categories of trained musicians and non-musicians were randomized, so that each subject had an equal opportunity to listen to tonal or atonal music. Convenience non-probability is sample selection technique. The measuring tool in this study were 14-channel Emotiv Epoc electroencephalography, TestBench v1.2.1.5 and the researcher in an interview session. Results from independent samples t-test of musicians and non-musicians on tonal music (116.87 ± 780.17 $t(6)=0.150$, $p<0.724$). Results from independent samples t-test of musicians and non-musicians on atonal music (103.75 ± 216.6 $t(6)=0.479$, $p < 0.696$). Both are insignificant, but there are differences in the way subjects navigate tonal and atonal music.

Keywords: musical experience, tonal and atonal music, cognitive load

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Musikal, berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir berjudul “Pengaruh Tingkat Pengalaman Musikal terhadap Persepsi Musik Tonal dan Atonal pada Musisi dan Non Musisi”. Tugas Akhir ini merupakan syarat penyelesaian studi di Jurusan Seni dengan minat utama Pengkajian Musik, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tidak hanya sebagai syarat kelulusan, penelitian ini merupakan bentuk ketertarikan mendalam terhadap ilmu pengetahuan yang tanpa batas dan tiada akhir, karena itu penulis dan penelitian ini jauh dari kata sempurna. Meski begitu, ini baru awal perjalanan, saya baru belajar berjalan tetapi akan terus berjalan ke depan bersama harapan dan doa-doa baik. Penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir ini berkat bimbingan, dorongan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati mengucapkan terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, S.S., M.Si selaku direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan penguji ahli yang telah memberikan energi dan pengetahuannya untuk melengkapi tesis ini.
2. Dr. Sn. Asep Hidayat Wirayudha, M.Ed. selaku pembimbing proposal hingga tugas akhir yang telah memberikan waktu dan energinya untuk diskusi, serta motivasi dan dorongan untuk terus melaju!

3. Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si selaku ketua penguji proposal dan tugas akhir yang telah memberikan masukan dan saran untuk melengkapi tesis ini.
4. Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si atas ilmu, kesempatan, dan bimbingannya yang tak kenal lelah sejak semester satu. Beliau tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga motivasi untuk terus berjuang tanpa rasa takut.
5. Indra Kusuma Wardani, S.Sn., M.Sn dan Prof. Dr. Djohan Salim, M.Si atas kebaikan serta ketulusan hatinya telah memberikan berbagai pertolongan, pencerahan, dan bimbingan sepanjang proses Tesis.
6. Pusat Penelitian Neuroestetika yang telah memberi dukungan berupa *device* Emotiv Epoc 14-channels, dan laptop selama proses pengambilan data.
7. Seluruh Bapak/Ibu dosen Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Untuk Nensi kecil yang bolos dan mogok sekolah dasar selama berminggu-minggu, sampai ibunya kelimpungan dan harus membawa dia melihat kenyataan yang lebih luas untuk menyadari betapa berharganya kesempatan untuk bersekolah.
9. Ibu Sungkowowati dan Bapak Gogo, terima kasih sudah memberiku kehidupan, membenturkan tubuh, membanting tulang, memutar kepala untuk mencari secercah cahaya. Untuk setiap hari minggu bersepeda bersama ibu, mencari bayam dan buah talok! Ibu.. banyak maaf dan terima kasih dariku.
10. Mas Prasajo Yulistianto atas kehangatan dan keceriaannya setiap hari.

11. Mahesa Sailendra dan Kania Dilitama keponakanku untuk kasih dan cintanya yang teramat besar.
12. Seluruh subjek partisipan dalam penelitian saya yang telah memberikan waktu, dan energinya untuk mengikuti seluruh rangkaian pengambilan data dengan penuh ketulusan, tanpa kalian penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik.
13. Pola Katelu selaku sahabat dan asisten laboratorium selama proses pengambilan data, termasuk mengantar dan menemani saya ke IGD pukul 1 pagi. Tanpamu saya akan sangat tercepot-cepot karena asam lambung.
14. Perjalanan yang panjang dan sunyi diisi oleh teman-teman Pascasarjana ISI Yogyakarta yang tulus bertahan denganku dan guru yang punya sejuta impian baik yang turut memupuk semangatku untuk terus melaju. Terima kasih untuk kehangatannya. Teman-teman terkasih, selamat melangkah lagi, melanjutkan langkah kaki. Di manapun rimbanya nanti, aku harap semesta beserta kebaikan-kebaikannya senantiasa melimpahi! Aku baru berjalan, tetapi akan terus berjalan ke depan bersama semangat, kasih, dan doa baik yang kalian beri untukku sepanjang perjalanan. Selama bumi masih berputar, kita pasti dipertemukan kembali.

DAFTAR ISI

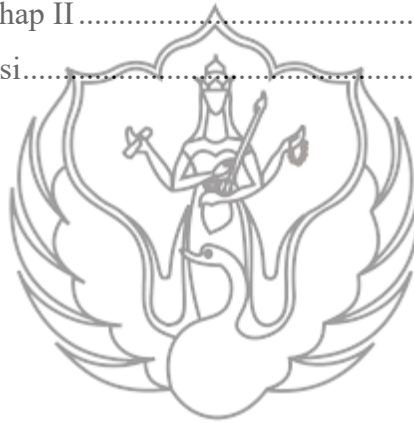
LEMBAR PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	9
A. Landasan Teori.....	9
B. Kajian Karya	11
1. Karya Atonal	12
2. Karya Tonal.....	14
C. Kajian Pustaka.....	14
D. Hipotesis.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Identifikasi, Definisi Konseptual, dan Definisi Operasional Variabel.....	26
1. Identifikasi Variabel.....	26
2. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	27
C. Subjek Penelitian.....	30
1. Lokasi Penelitian.....	30
2. Populasi	31

D. Teknik Pemilihan Sampel	31
E. Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data	36
1. Pra-Eksperimen	36
2. Eksperimen	37
3. Wawancara	39
F. Analisis Data	40
1. sLORETA	40
2. Koding I, II dan Kategorisasi	40
3. Evaluasi Konektivitas Otak	41
4. Interpretasi Hasil	41
BAB IV HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil	42
1. Data Demografi Subjek Partisipan	45
2. Data Statistik	47
3. Data <i>Brain Imaging</i>	49
4. Data Wawancara	66
B. Analisis	76
C. Pembahasan	96
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Non-equivalent Pre-Test Post-Test Group Design.....	25
Tabel 3. 2 Analisis Jumlah Sampel berdasarkan Perangkat Lunak G*Power	32
Tabel 3. 3 List pertanyaan wawancara	39
Tabel 4. 1 Hasil Statistik Independent Sample T-Test Musisi dan Non-Musisi terhadap Musik Tonal	48
Tabel 4. 2 Hasil Statistik Independent Sample T-Test Musisi dan Non-Musisi terhadap Musik Atonal	48
Tabel 4. 3 Brain Imaging Setiap Subjek	51
Tabel 4. 4 Hasil koding tahap I reduksi	67
Tabel 4. 5 Koding Tahap II	73
Tabel 4. 6 Kategorisasi.....	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Flowchart Hubungan Variabel dan Hipotesis	26
Gambar 3. 2 Prosedur eksperimen	35
Gambar 3. 3 Fixation point dengan diameter 10 cm (sumber: dokumentasi pribadi)	37
Gambar 3. 4 Subjek menandatangani daftar hadir dan informed consent (sumber: dokumentasi pribadi)	38
Gambar 4. 1 Peletakan elektroda pada subjek dengan sistem internasional 10-20	44
Gambar 4. 2 Pengambilan data menggunakan EEG	44
Gambar 4. 3 Rentang umur subjek partisipan	45
Gambar 4. 4 Jenis kelamin subjek	45
Gambar 4. 5 Latar belakang minat utama pendidikan subjek	46
Gambar 4. 6 Instrumen yang dikuasai oleh subjek musisi	46
Gambar 4. 7 Frekuensi latihan subjek musisi	47
Gambar 4. 8 Durasi mendengarkan musik sehari-hari	47
Gambar 4. 9 Perbedaan aktivitas otak musisi dan non musisi terhadap musik atonal	49
Gambar 4. 10 Perbedaan respons otak musisi dan non musisi terhadap musik tonal	50
Gambar 4. 11 Potongan partitur String Quartett op. 3 milik Alban Berg	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bunyi-bunyian simbolis yang tersusun ke dalam waktu telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan dan perilaku sosial manusia. Melintasi berbagai budaya, manusia memiliki hasrat meramu bunyi-bunyian secara terpola sebagai sebuah medium komunikasi, ritual, atau penghiburan. Dalam salah satu sesi TEDTalk, sang penyaji materi menghadirkan sebuah string kwartet yang memainkan dua karya *Air on G String* dan sebuah *theme song* dari film *Jaws* yang mencekam. Karya tersebut digunakan untuk mengiringi sebuah video yang menampilkan seekor hiu yang sedang mencari mangsa di dasar laut. Sang penyaji materi memanipulasi persepsi audiens dengan musik yang dimainkan. Sang penyaji materi menyebutkan bahwa musik memiliki kemampuan besar untuk menghubungkan, membangkitkan emosi, dan menciptakan tujuan serta nuansa tertentu. Salah satu jenis musik yang memiliki sejarah panjang adalah musik klasik Barat, yang berkembang seiring dengan perubahan periode dan membawa struktur musikal yang menjadi ciri khas para komponisnya.

Peralihan era Renesans ke Barok, menandai sejumlah inovasi musik salah satunya oleh Johann Sebastian Bach. Bach memperkenalkan tritone yang kerap disebut sebagai *the devil's tone*, karena dianggap melanggar norma gereja yang telah distandarisasi sejak Abad Pertengahan. Dikutip dari E-Mastered Blog, Gereja Katolik melalui musik Gregorian Chant mengatur secara ketat elemen musikal yang

digunakan oleh para komponis (Bond, 2021). Dalam sebuah video YouTube, Neely (2018) menjelaskan bahwa tritone yang secara alami muncul pada akor C7 antara terters dan septime memiliki sifat disonan, sehingga dianggap bermasalah sejak abad ke-9 dan sempat dilarang penggunaannya oleh gereja selama beberapa waktu. Meski mengalami penolakan, Bach tetap melanjutkan misinya dalam menggunakan tritone.

Para komponis barok hingga romantik memiliki formula yang familiar, yaitu tonalitas konvensional dengan karakter harmoni dan resolusi kadensial yang jelas. Komponis yang memanfaatkan sistem tonal memiliki prinsip dasar gerak melodi yang didasari pada hierarki metrik dan berpengaruh pada progresi harmoni seperti tonika, subdominan, dominan, serta resolusi kadensial yang jelas. Memasuki abad ke-20, musik klasik Barat mengalami perubahan signifikan. Musik atonal dengan berbagai teknik kompositorik seperti dua belas nada (serialisme) menjadi ciri khas era Modern, menggantikan pusat tonal dengan sistem di mana semua nada memiliki bobot yang setara. Musik ini lebih menekankan pada timbre dan tekstur daripada harmoni dan melodi yang terstruktur. Musik atonal dalam teknik dua belas nada merupakan pengembangan dari tonalitas musik klasik Barat.

Dikutip dari sebuah artikel majalah online, *The New Yorker*, musik atonal terasa sangat asing dan tidak menyenangkan bagi penonton, dan bahkan hingga saat ini masih membuat pendengar meninggalkan pertunjukan yang memainkan karya-karya atonal (Ross, 2002). Dikutip dari artikel surat kabar online, *The Pitchfork*, musik atonal diklasifikasikan sebagai *Entartete Musik* oleh Nazi dan dilarang permainannya saat itu (Monroe, 2018). Dikutip dari artikel surat kabar online

lainnya, atonalitas yang melampaui batas-batas konvensional di satu sisi memberikan pengalaman mendengarkan yang menantang bagi pendengar yang terbiasa dengan tonalitas, karena struktur melodi, harmoni, dan timbre tidak terikat oleh tonika sebagai pusat nada (Preis).

Terbatasnya eksposur terhadap musik atonal menciptakan rasa tidak familiar dalam persepsi musikal yang turut terjadi pada penulis, di mana pengalaman mendengarkan musik tonal terasa lebih aktif dibandingkan musik atonal yang cenderung pasif. Persepsi musikal sebagai proses memahami dan mengidentifikasi sebuah musik melibatkan segenap proses kognitif. Persepsi melibatkan dua tahap, yaitu kognitif dan afektif. Tahap kognitif merupakan basis vital dari tahap afektif; pendengar tidak dapat merasakan sebuah musik kecuali ia memahaminya, tetapi tahap afektif tidak selalu beriringan dengan tahap kognitif; seseorang mampu memahami sebuah karya tanpa tergugah. Persepsi melibatkan aktivitas mental, seperti representasi abstrak, mental imaji, atensi, dan memori kerap tidak terkomunikasikan secara verbal dan eksplisit layaknya seorang *performers* atau komponis.

Musik atonal terasa ‘asing’ dan sulit dinavigasi dibandingkan musik tonal yang sangat prediktif. Hal tersebut menciptakan beban kognitif yang besar. Beban kognitif (berkaitan dengan beban kerja) ialah kelelahan mendengar (*auditory fatigue*), serta proses berpikir yang dominan dibanding menikmati, sehingga bermuara pada mendengarkan secara pasif. Beban kognitif dilihat melalui tingginya aktivitas lobus frontal. Tingginya dominasi aktivitas otak secara spesifik terjadi

pada brodmann area 10 dan 46 di korteks prefrontal serta penurunan aktivitas pada brodmann area 21 di lobus temporal (*auditory fatigue*).

Dilansir dari media massa *National Geographic* (nationalgeographic.grid.id), musisi memiliki kemampuan mengidentifikasi nada, dikarenakan otak mereka beradaptasi dengan bunyi selama pelatihan musik, sehingga membuat mereka merespons elemen musikal dengan lebih cepat (Erikania, 2015). Dilansir dari media massa lainnya, CNN Indonesia (www.cnnindonesia.com) bahwa bermain musik dapat mengubah struktur dan fungsi otak, serta meningkatkan memori jangka panjang bagi mereka yang memulai pelatihan musik sejak dini (Chaeroni, 2017). Sebagai contoh, musisi *strings* membutuhkan keterampilan motorik dan koordinasi yang sinkron antara tangan kanan dan jari-jari tangan kiri, sehingga korteks motorik berkembang menyesuaikan gerakan-gerakan jari yang rapat dan cepat. Penulis berasumsi bahwa terdapat perbedaan persepsi musisi dan non musisi yang didasari pada pengalaman musikal baik secara formal atau informal terhadap karya yang tidak familiar, dan kontras. Musik atonal turut diasumsikan memiliki prediksi audiens yang rendah karena minimnya tonalitas dan hierarki metrik. Berdasarkan penjelasan di atas, musik atonal dan tonal penting untuk menguji persepsi audiens yang berkaitan dengan fungsi kognitif lebih luas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengalaman musikal terhadap musik tonal dan atonal pada musisi dan non-musisi. Pengalaman mendengarkan musik diatonis maupun pentatonis di Indonesia telah menjadi sebuah habit serta kultur dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, musik dalam

budaya mendengarkan di Indonesia digunakan sebagai sarana hiburan atau relaksasi semata, sehingga musik tanpa pusat tonal diasumsikan akan terasa melelahkan. Kehadiran musik atonal sebagai sebuah pengalaman mendengarkan yang menantang dapat memberi pemahaman akan persepsi musikal yang secara langsung berkaitan dengan fungsi kognitif ketika mengalami musik baik pada musisi ataupun non-musisi. Alat ukur yang *valid* untuk memahami aktivitas mental di balik persepsi masih menjadi persoalan yang belum usai, sehingga keterlibatan Emotiv Epoc 14-channels, sLORETA, dan wawancara diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh dan konkret dari dua sisi, yaitu subjektivitas dan objektivitas. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian dalam wilayah persepsi musikal terhadap musik atonal dan tonal melalui sisi subjektif dan objektif penting untuk dilakukan guna mengeksplorasi kemampuan audiens (musisi dan non-musisi) dalam memahami, membedakan karakter dan elemen musikal dari berbagai bentuk musik yang kontras sebagai sebuah pengalaman mendengarkan.

B. Rumusan Masalah

Persepsi musikal terhadap karya atonal menunjukkan respons yang kompleks dan cenderung negatif, sebagaimana dijelaskan oleh penelitian-penelitian naratif dalam wilayah musikologi terdahulu yang berpusat di barat. Musik atonal dianggap mengganggu karena keluar dari batas struktur intramusikal yang telah lama berkembang dalam pola tonal, sehingga memicu peningkatan beban kognitif pada pendengar. Dominasi musik tonal di perguruan tinggi seni di Indonesia maupun dalam pengalaman mendengarkan sehari-hari membuat musik atonal mendapat

porsi yang lebih rendah. Karya atonal sebagai sebuah fenomena musikal yang kaya dan beragam jarang dimainkan oleh musisi dan digunakan oleh komposer di Indonesia karena apresiasi publik yang rendah, stigma terhadap kompleksitas struktur intramusikal, dan kurangnya apresiasi terhadap karya-karya progresif, sedangkan kehadiran musik atonal dapat memperkaya pengalaman estetis maupun kemampuan musikal karena kompleksitasnya. Meski dalam minimnya eksposur terhadap musik atonal, pengalaman musikal diasumsikan berpengaruh pada bagaimana audiens (musisi dan non-musisi) berinteraksi dengan musik tonal dan atonal.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana persepsi musikal audiens (musisi dan non musisi) terhadap musik tonal dan atonal?
2. Apakah ada perbedaan kemampuan persepsi audiens musisi dan non-musisi terhadap musik tonal dan atonal yang memengaruhi pengalaman mendengarkan?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi persepsi audiens musisi dan non musisi dalam mendengarkan karya tonal dan atonal.
2. Mengidentifikasi perbedaan persepsi audiens musisi dan non musisi terhadap musik tonal dan atonal.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi persepsi audiens yang hadir sebagai pengaruh dari pengalaman musikal dan eksposur terhadap berbagai jenis musik, yaitu tonal dan atonal. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan mengenai tantangan penerimaan musik atonal sekaligus peluang meningkatkan apresiasi terhadap karya-karya progresif di kemudian hari. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan teori mengenai asosiasi pengalaman musikal terhadap pengalaman mendengarkan musik atonal dan tonal melalui perspektif audiens.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi komposer, penelitian ini diharapkan mampu memberi pemahaman terkait respons pendengar sehingga penciptaan karya yang progresif dapat terus dilakukan sesuai target dan tujuan penciptaannya.
- b. Bagi audiens (musisi), hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terkait ragam respons yang diciptakan oleh berbagai struktur karya berbeda, sehingga musisi mendapatkan kemampuan musikalitas yang semakin kompleks melalui fenomena musik atonal.
- c. Bagi penelitian dengan topik serupa di masa depan, diharapkan hasil penelitian ini mampu menjadi acuan dalam proses pengembangan penelitian dalam wilayah psikologi musik yang semakin kaya dan beragam, termasuk

metode dan jalannya eksperimen menggunakan alat ukur EEG tahap demi tahap.

